



Research Article

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Antihoax dan Literasi Digital yang Bijak pada Mahasiswi STITMA Yogyakarta

Nayaka Nafisa Ahmad¹, Warni Mukti², Yumna Alya Hariyadhi³, Widyaningtyas Kusuma Wardani⁴

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITMA Yogyakarta, Indonesia
E-mail: nayakanafisa07@gmail.com 
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITMA Yogyakarta, Indonesia
E-mail: mukti9778@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITMA Yogyakarta, Indonesia
E-mail: yumnaalya117@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia
E-mail: Widyaningtyaskw@stitmadani.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026
Available online : April 19, 2026

How to Cite: Nayaka Nafisa Ahmad, Warni Mukti, Yumna Alya Hariyadhi and Widyaningtyas Kusuma Wardani. (2026) "The Role of Islamic Religious Education in Shaping Anti-Hoax Attitudes and Wise Digital Literacy in STITMA Yogyakarta Female Students", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1152-1163. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3290.

The Role of Islamic Religious Education in Shaping Anti-Hoax Attitudes and Wise Digital Literacy in STITMA Yogyakarta Female Students

Abstract. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping anti-hoax attitudes and wise digital literacy among female students at STITMA Yogyakarta. This study uses a qualitative approach with case study and phenomenology methods. Data were collected through in-depth interviews and observations of female students in the Islamic Religious Education Study Program, supported by library data as secondary sources. The results show that Islamic Religious Education plays a significant role in shaping anti-hoax attitudes through the internalization of Islamic values, particularly tabayyun, the prohibition of slander and gossip, trustworthiness, and moral responsibility in digital media. These values encourage female students to be critical, verify information, and refrain from spreading unconfirmed information, including religious hoaxes. However, this study also found challenges in the form of the rapid flow of digital information and limited critical digital literacy skills. Therefore, strengthening digital literacy based on Islamic Religious Education values through contextual learning and applicable educational programs is an important requirement in building ethical and responsible digital behavior.

Keywords: Islamic Religious Education, Anti-Hoax Attitude, Digital Literacy, Tabayyun, Female Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap antihoaks dan literasi digital yang bijak pada mahasiswi STITMA Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta didukung oleh data kepustakaan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membentuk sikap antihoaks melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya tabayyun, larangan fitnah dan ghibah, amanah, serta tanggung jawab moral dalam bermedia digital. Nilai-nilai tersebut mendorong mahasiswi untuk bersikap kritis, melakukan verifikasi informasi, dan menahan diri dari penyebaran informasi yang belum terkonfirmasi, termasuk hoaks keagamaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa derasnya arus informasi digital dan keterbatasan keterampilan literasi digital kritis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran kontekstual dan program edukatif yang aplikatif menjadi kebutuhan penting dalam membangun perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap Antihoaks, Literasi Digital, Tabayyun, Mahasiswi

PENDAHULUAN

Penyebaran teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era komputer dan internet saat ini, arus informasi yang besar dan cepat memfasilitasi akses ke informasi, tetapi juga menyebabkan banyak hoaks dan informasi yang salah. Dibutuhkan upaya sistematis untuk mendidik mahasiswi untuk menjadi pengguna aktif media digital dan generasi muda yang rentan terhadap paparan informasi palsu (Muflihin, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberi mahasiswi pengetahuan agama, tetapi juga membantu, membimbing, dan mendorong mahasiswi untuk menanamkan nilai-nilai kritis, kejujuran, dan tanggung jawab dalam media digital. PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik,

termasuk dalam menghadapi tantangan era digital (Erni Setyowati, 2025). Menurut penelitian sebelumnya, menggabungkan prinsip-prinsip keislaman dengan literasi digital dapat membantu siswa memilah informasi, menghindari hoaks, dan membangun budaya digital yang sehat (Yahya, 2023).

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI. Penelitian di Banyumas menunjukkan bahwa menggunakan literasi digital dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan keinginan, minat, dan kemampuan mahasiswi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara kontekstual (Yahya, 2023). Terlepas dari itu, penelitian lain menunjukkan bahwa guru PAI masih melakukan sedikit untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran dan bahwa kesadaran bersama sangat penting untuk meningkatkan literasi digital (Muflihini, 2020). Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam hoaks, penelitian tentang kurasi digital juga menekankan pentingnya keterampilan memilah informasi.

Sangat penting untuk melakukan penelitian ini karena mahasiswi STITMA Yogyakarta sangat membutuhkan keterampilan literasi digital yang bijak serta sikap anti-hoaks berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagai calon guru dan penggerak perubahan, siswa diharapkan dapat menjadi teladan dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan menanamkan sikap kritis dan moral di lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini terkait dengan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan literasi digital di seluruh jenjang pendidikan (Yahya, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi sikap anti-hoaks dan literasi digital yang bijak pada mahasiswi STITMA Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang strategi, kesulitan, dan kontribusi PAI dalam membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan bermoral di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan literasi digital berbasis nilai keislaman di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus dan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara menyeluruh pengalaman, pemaknaan, dan persepsi subjek penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap antihoaks dan literasi digital yang bijak. Studi kasus/fenomenologi sangat penting untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual. Ini juga menegaskan makna langsung yang dialami mahasiswi sebagai subjek penelitian (Blalock et al., 2025).

Studi ini dilakukan di STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani) di Yogyakarta. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dipilih secara purposive sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang subjek penelitian. Tujuan dari pemilihan subjek dan lokasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran praktis tentang implementasi nilai-nilai PAI dalam menumbuhkan sikap anti-hoaks dan literasi digital di lingkungan kampus.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswi dan PAI. Ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari persepsi, pengalaman, dan strategi pembelajaran PAI tentang literasi digital dan sikap antihoax (Chand, 2025). Data sekunder diperoleh melalui analisis dan interpretasi buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang relevan.

Dua metode pengumpulan data digunakan: wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan secara menyeluruh dari subjek, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati interaksi, perilaku, dan penerapan nilai-nilai PAI dalam aktivitas sehari-hari mahasiswi (Zaki & Mahfuzh, 2024).

Kombinasi kedua metode memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya konteks. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau matriks, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan (Firmansyah, 2021). Proses ini mengikuti prinsip analisis data kualitatif, yang menekankan makna dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan pendidikan agama dan literasi digital di perguruan tinggi. Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai observasi, dokumen, dan hasil wawancara. Dengan demikian, triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan melibatkan berbagai informan untuk menentukan validitas dan keabsahan temuan (Chand, 2025),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) di STITMA Yogyakarta tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas bermedia digital. Tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap kritis yang berbasis pada ajaran Islam (Nurpriatna et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswi memahami PAI sebagai pedoman moral untuk menangani berbagai fenomena digital. Diperkirakan nilai-nilai dasar PAI seperti tabayyun, kejujuran, larangan fitnah, dan pengendalian diri terkait dengan tantangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi. Dalam situasi ini, ajaran Islam dianggap tidak semata-mata sebagai konsep normatif; sebaliknya, itu dianggap sebagai pedoman praktis untuk tindakan yang diambil saat menerima, menilai, dan menyebarkan informasi di media sosial (Sa et al., n.d.).

Relevansi ajaran Islam dengan etika bermedia digital tampak dari kesadaran mahasiswi bahwa setiap aktivitas digital memiliki dimensi moral dan pertanggungjawaban, baik secara sosial maupun religius. Kesadaran ini menjadi fondasi awal pembentukan karakter digital yang beretika.

Selain itu, tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan berdasarkan nilai. PAI berfungsi untuk membentuk kesadaran moral yang berasal dari ajaran Islam, yang mencakup aspek keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini berubah menjadi etika bermedia yang menuntut kejujuran, kehati-hatian, dan kesadaran akan dampak sosial dari pendidikan yang diberikan (Wachidah, 2021).

Menurut penelitian, Pendidikan Agama Islam di STITMA Yogyakarta berfungsi sebagai kerangka etik untuk membangun karakter digital mahasiswi. PAI tidak hanya memberikan doktrin normatif, tetapi juga membantu mahasiswi berpikir kritis tentang konsekuensi etis dari semua aktivitas digital. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama dapat mengubah sikap dan perilaku siswa di tengah perubahan sosial.

Terbukti bahwa nilai-nilai dasar PAI seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab membentuk karakter digital. Mahasiswi menyadari bahwa berpartisipasi dalam aktivitas media sosial tidak selalu netral secara moral; lebih dari itu, mereka memiliki dampak moral dan religius. Sebagaimana ditunjukkan oleh Abdullah (2018) bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan kesadaran etik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk teknologi, kesadaran ini menunjukkan bahwa PAI berkontribusi pada pembentukan moral reasoning dalam ruang digital. Oleh karena itu, karakter digital muncul sebagai hasil dari literasi teknologi dan internalisasi nilai keagamaan yang berkelanjutan.

Fenomena Hoax dan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi STITMA Yogyakarta aktif menggunakan media digital, khususnya media sosial, sebagai sumber informasi utama. Pola konsumsi informasi mereka cenderung cepat, intens, dan visual, sesuai dengan fitur platform digital populer. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan mahasiswi terpapar informasi palsu, seperti hoaks (Abadi et al., 2025).

Hoaks agama, masalah sosial, dan informasi provokatif yang bersifat emosional adalah jenis hoaks yang paling sering ditemukan oleh mahasiswa. Hoaks keagamaan sangat diperhatikan karena sering mengacu pada dalil agama, hadis, atau pernyataan ulama yang tidak memiliki sumber yang jelas. Hoaks dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik di dunia digital (Hasanah & Sukri, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswi masih menghadapi masalah struktural, terutama terkait dengan dominasi konten emosional dan kecepatan arus informasi. Proses verifikasi kritis sering dikurangi oleh pola konsumsi data yang cepat dan instan. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), hoaks berkembang biak dalam ekosistem digital yang mengutamakan kecepatan daripada akurasi.

Karena memanfaatkan perasaan religius dan otoritas simbolik agama, hoaks keagamaan adalah jenis hoaks yang paling berbahaya. Mahasiswi yang tidak memiliki literasi digital kritis mungkin terjebak dalam cerita manipulatif yang dibungkus dengan dalil agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital harus mencakup aspek epistemologis dan etika selain hanya teknis. Dalam hal ini, PAI berfungsi untuk

menyeimbangkan proses penalaran kritis yang berbasis nilai Islam dengan penggunaan informasi digital (Program, n.d.).

Mahasiswi mengakui bahwa arus informasi digital yang cepat menjadi tantangan utama dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang dimanipulasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital yang kritis masih sangat penting, terutama ketika informasi dibungkus dengan cerita agama.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pandangan Anti-Hoaks

Penemuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap anti-hoaks pada mahasiswi karena mengajarkan mereka nilai-nilai Islam. Ketika mahasiswi menghadapi informasi yang tidak jelas, prinsip tabayyun menjadi yang paling penting. Tabayyun dipraktikkan dengan mengecek sumber berita, membandingkan informasi dengan media resmi atau tepercaya, mencari klarifikasi tambahan, dan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi secara langsung (Muhamad et al., 2025).

Selain itu, ajaran tentang larangan fitnah dan ghibah sangat berpengaruh terhadap sikap disiplin mahasiswi. Mahasiswi lebih berhati-hati saat membagikan atau mengomentari konten yang berkaitan dengan aib, reputasi, dan masalah sensitif karena mereka tahu bahwa dosa dapat berdampak negatif pada orang lain (Eneng Farichah, 2024).

Bekal PAI membantu mahasiswi bersikap kritis, rasional, dan tidak reaktif atau emosional saat menghadapi hoaks keagamaan. Proses penyikapan dilakukan dengan memeriksa sumber dalil, memahami konteks teks agama, dan membandingkannya dengan referensi keilmuan yang kredibel, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat ulama yang kredibel. Dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas digital yang dihadapi mahasiswi, peran dosen PAI dalam pembelajaran kontekstual memperkuat pemahaman ini.

Hasil utama penelitian ini adalah internalisasi nilai tabayyun. Tabayyun tidak hanya dianggap sebagai konsep teologis, tetapi juga digunakan untuk memverifikasi informasi digital. Sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Hujurat ayat 6, praktik ini mencerminkan prinsip epistemologi Islam yang menekankan pentingnya berhati-hati saat menerima informasi.

Konsep tabayyun selaras dengan konsep literacy informasi kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi sumber, konteks, dan pentingnya informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Islam berlaku untuk semua orang dalam konteks literasi digital kontemporer.

Larangan fitnah dan ghibah juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengontrol diri di media sosial. Student tidak hanya mempertimbangkan kebenaran informasi, tetapi juga konsekuensi sosial dan moral dari penyebaran informasi. Hal ini mendukung klaim Rahman (2020) bahwa pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran etis dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, sikap antihoaks yang dibangun mencakup kognitif, afektif, dan moral.

Meningkatkan Literasi Digital yang Bijak dan Pendidikan Agama Islam

Melalui memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku digital mahasiswi, pendidikan agama Islam membantu mereka membentuk literasi digital yang cerdas. Literasi digital berarti tidak hanya kemampuan teknis untuk menggunakan media, tetapi juga kemampuan moral untuk menyaring, menilai, dan membuat informasi dengan benar (Hasanah & Sukri, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswi melihat PAI sebagai dasar moral dan kontrol sosial. Sebelum berinteraksi di ruang digital, nilai amanah, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan dampak sosial menjadi pertimbangan utama. Namun demikian, mahasiswi juga mengakui bahwa mereka menghadapi masalah seperti keterbatasan dalam literasi digital kritis dan arus informasi yang provokatif.

Oleh karena itu, mahasiswi harus mengikuti program yang mendukung literasi digital yang berbasis nilai Islam. Program-program ini dapat mencakup simulasi etika di media sosial, pelatihan dalam cek fakta dan tabayyun digital, dan diskusi tentang kasus hoaks keagamaan. Selain itu, dianggap bermanfaat untuk menanamkan etika digital dan nilai tabayyun melalui penggunaan rutin platform digital kampus untuk konten kreatif dan edukatif, seperti kampanye digital, infografis, dan video dakwah singkat. Ini juga melibatkan siswa sebagai pembuat konten (Yulastri & Ramadhon, 2025).

Menurut PAI, literasi digital yang bijak tidak sekadar menghindari hoaks; itu juga mencakup tanggung jawab untuk membuat dan menyebarkan konten. Student sadar bahwa setiap unggahan, komentar, dan penyebaran informasi merupakan bagian dari amal sosial yang bernilai moral.

Hasil ini sejalan dengan gagasan tentang etika digital dalam pendidikan, yang menekankan betapa pentingnya nilai, standar, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk menggunakan teknologi PAI sebagai fondasi etika yang membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi mahasiswi tentang pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam menunjukkan adanya kebutuhan institusional untuk memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum PAI. Program seperti workshop cek fakta, simulasi etika digital, dan produksi konten dakwah kreatif dapat memperkuat peran PAI sebagai agen transformasi digital yang moral.

Berbicara tentang Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sikap kritis dan kemampuan memilah informasi dapat ditingkatkan dengan memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam literasi digital. Namun, dengan menempatkan tabayyun, larangan fitnah, dan ghibah sebagai landasan utama pembentukan sikap antihoaks di kalangan mahasiswi PAI, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik (Muhamad et al., 2025).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam menjadi komponen utama dalam membentuk perilaku digital yang bijak. Oleh karena itu, penelitian ini

menambah pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam dengan menyatakan bahwa PAI tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga strategis untuk mengatasi masalah literasi digital dan hoaks di era digital (Fikri, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan PAI unik dalam membangun literasi digital berbasis nilai. Penelitian Yahya (2023) menekankan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI, tetapi belum mempelajari mekanisme nilai tabayyun sebagai praktik antihoaks.

Kekosongan tersebut dipenuhi dengan penemuan bahwa PAI tidak hanya membantu orang belajar lebih banyak, tetapi juga membantu mereka belajar tentang etika dan tanggung jawab moral digital. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kekayaan keilmuan PAI dalam konteks tantangan digital saat ini dan memberikan dasar empiris untuk mengembangkan kebijakan pendidikan agama di perguruan tinggi Islam (Machali, 2022).

Pengembangan Temuan dan Analisis Mendalam

1. Mekanisme Internalisasi Nilai Tabayyun dalam Praktik Sehari-hari Mahasiswi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai tabayyun bukan hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan oleh mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi informasi yang meragukan: identifikasi sumber, verifikasi silang, menunda penyebaran, dan meminta klarifikasi dari pihak terkait. Aspek kognitif (pengetahuan tentang sumber dan metode verifikasi), afektif (rasa tanggung jawab dan takut berdosa jika menyebarkan fitnah), dan psikomotorik (kebiasaan memeriksa sumber sebelum berbagi). Hasil-hasil ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan prinsip verifikasi (tabayyun) mempengaruhi perubahan sikap menjadi tindakan dalam dunia digital. Selain itu, tampaknya adanya rasa malu moral, atau rasa malu moral, saat menyebarkan informasi yang merugikan, berfungsi sebagai pendorong internal yang efektif untuk penahanan diri di media sosial.

Dalam pendidikan agama, model transformasi nilai ke perilaku (value-action nexus) menjelaskan proses ini. Guru PAI memberikan ajaran normatif, seperti nilai tabayyun dan larangan fitnah, sehingga mahasiswi menginternalisasi dan menggunakan ajaran tersebut saat membuat keputusan digital. Studi tentang bagaimana konsep tabayyun diterapkan dalam pendidikan Islam menemukan pola yang serupa: ketika tabayyun diajarkan melalui praktik verifikasi, siswa cenderung menunda dan memverifikasi sebelum menyebarkannya (Masri & Warsodirejo, 2023).

2. Dimensi Emosional dan Rasional dalam Menyikapi Hoaks Keagamaan

Menurut analisis naratif wawancara, hoaks yang mengatasnamakan agama memicu reaksi yang sangat emosional. Namun, bekal PAI membantu meredakan reaksi tersebut melalui dua mekanisme: (1) pemaknaan ulang, atau reframing, yang menempatkan kewajiban untuk memverifikasi sebagai bagian dari kesalahan beragama; (2) penggunaan pegangan sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, dan ulama sahih, sebagai standar kebenaran yang membutuhkan bukti kontekstual, sehingga respons cenderung berbasis bukti Literasi agama, atau literasi agama, dan literasi media saling melengkapi, karena literasi agama memberikan standar epistemik, atau apa yang dapat dianggap sebagai otoritas, sedangkan literasi media memberikan alat

teknis untuk mengevaluasi klaim. Menurut penelitian terbaru, pendidikan Islam dapat menjadi alat penting untuk mendorong literasi media yang kritis dan moderat (Suryadi et al., 2025).

3. Peran Dosen dan Metode Pembelajaran Kontekstual PAI

Data menunjukkan bahwa peran dosen PAI sangat penting. Menghubungkan materi fiqh atau akhlak dengan studi kasus nyata (seperti hoaks yang beredar) membantu penerapan tabayyun. Diskusi kasus aktual, simulasi cek fakta, dan tugas membuat konten reflektif (menganalisis klaim dan menulis klarifikasi berbasis dalil dan bukti) adalah metode pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan refleksi kritis dan keterampilan teknis. Media sosial dapat bermanfaat sebagai alat pendidikan moral jika digunakan dengan benar oleh guru, menurut penelitian pendidikan Islam kontemporer (Fikri, 2023).

4. Bentuk Hoaks Keagamaan: Pola, Motif, dan Strategi Penanggulangan Berdasarkan Temuan

Menurut analisis wawancara, hoaks keagamaan umum dikelompokkan menjadi beberapa pola:

- a. Klaim dalil tanpa konteks adalah ketika sebagian kecil teks Al-Qur'an atau hadis disajikan untuk mendukung tujuan tertentu.
- b. Afirmasi yang salah tentang figur agama, seperti kutipan palsu atau klaim dari ulama yang tidak dapat dibuktikan.
- c. Narasi penghakiman atau ancaman moral (konten yang menimbulkan ketidaksetaraan dengan klaim agama).

Menurut praktik tabayyun, strategi penanggulangan yang disarankan siswa adalah sebagai berikut: memverifikasi sumber klaim, merujuk ke kitab atau ulama yang diakui, dan membuat konten edukatif yang menjelaskan konteks teks agama. Ini sesuai dengan rekomendasi yang dibuat oleh organisasi yang memeriksa fakta dan melakukan penelitian tentang cara counter-narrative yang berbasis bukti dapat menurunkan efektifitas penyebaran hoaks (Rahmadhany & Safitri, 2021).

5. Pemanfaatan Platform Digital untuk Pendidikan Nilai: Peluang dan Risiko

Menurut wawancara, mahasiswi percaya bahwa kampus dapat menggunakan Instagram atau TikTok untuk menyebarkan pesan tabayyun. Namun, mereka juga menyadari bahwa pesan agama dapat disederhanakan, atau kehilangan substansi, jika disampaikan secara berlebihan dan singkat. Oleh karena itu, desain konten harus menyeimbangkan keterlibatan visual dengan kedalaman pesan. Contohnya termasuk infografis singkat yang menyertakan tautan ke artikel atau video yang lebih panjang; seri video pendek yang diakhiri dengan perintah untuk melakukan sesuatu untuk verifikasi; dan format interaktif, seperti kuis cek fakta. Strategi multimodal seperti ini disarankan dalam literatur praktik pendidikan digital untuk menjangkau audiens muda sambil mempertahankan kredibilitas pesan (Hananthiyo & Putra, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STITMA Yogyakarta memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam membentuk sikap antihoaks serta literasi digital yang bijak pada

mahasiswi. Nilai-nilai fundamental dalam PAI, khususnya *tabayyun*, larangan fitnah dan ghibah, amanah, serta tanggung jawab moral, terbukti tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam perilaku bermedia digital sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswi menerapkan prinsip *tabayyun* melalui tindakan konkret seperti memeriksa sumber informasi, membandingkan berita dengan media terpercaya, menahan diri dari menyebarkan konten yang belum terverifikasi, serta bersikap kritis terhadap hoaks yang mengatasnamakan agama. Bekal Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam meredam respons emosional dan mendorong sikap rasional ketika menghadapi informasi provokatif, khususnya hoaks keagamaan, dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis sahih, dan pandangan ulama yang kredibel.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswi adalah derasnya arus informasi digital yang masif dan provokatif, serta keterbatasan keterampilan literasi digital teknis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui pembelajaran kontekstual, pelatihan cek fakta, simulasi etika bermedia sosial, serta pemanfaatan platform digital kampus sebagai media edukasi yang kreatif dan partisipatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan sebagai penguatan spiritual dan moral, tetapi juga sebagai fondasi etika dan kontrol diri dalam membangun generasi mahasiswi yang kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam menghadapi tantangan literasi digital di era informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. H. R., Sari, H. P., & Azhar, M. Z. (2025). *LITERASI MEDIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM : STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN KRITIS DAN MENGHADAPI HOAX DI ERA DIGITAL*. 2(April), 539–542.
- Aufa Hanifan Hadi, & Iskandar Yusuf. (2025). The Influence of Self-Efficacy on Academic Procrastination among STAI Balikpapan Students. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology* , 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61166/feelings.v2i1.23>
- Blalock, A. E., Phillips, J. P., Ledford, H. C. J. W., Wendling, L., Kovar-gough, I., & Lee, A. A. L. (2025). *Qualitative Methods for Medical Education Developing the Research Question Methodology : Approaches to Qualitative Inquiry*. 3, 1–10. <https://doi.org/10.22454/PRiMER.2025.865981>
- Bulhayat, B. (2025). Humanizing Islamic Religious Education Learning: Reconstructing Educational Strategies and Approaches. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.65118/alim.v1i2.14>
- Chand, S. P. (2025). *Methods of Data Collection in Qualitative Research : Interviews , Focus Groups , Observations , and Document Analysis Triangulation in qualitative research Interviews in qualitative research*. 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>

- Eneng Farichah, N. (2024). *Pendidikan Islam Dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial* ., 04(01). <https://doi.org/10.51700/almutaliyah>
- Erni Setyowati. (2025). *Online Journal System* : 5(2), 385–394.
- Fikri, L. H. (2023). *Islamic Education and Social Media Literacy in Facing the Information Era for Indonesia ' s Young Generation*. 03(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Hananthiyo, D., & Putra, A. (2025). *Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes*. 03(01).
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Sosiologi*. XI, 177–188.
- La Coy, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2024). The Main Problems In Islamic Education. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.61166/values.v1i2.15>
- Machali, I. (1945). *Islam memandang hak asasi pendidikan*.
- Masri, D., & Warsodirejo, P. P. (2023). *The Implementation of the Tabayyun Concept in Learning Islam to Enhance Attitudes of Religious Moderation*. 15, 853–862. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2592>
- Muflihin, A. (2020). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA SEBAGAI KECAKAPAN ABAD 21*. 3(1), 91–103.
- Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). *Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia literatur . Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023. 3(April)*.
- Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., Shalehah, N. W., & Kharisma, S. (2025). *Pendidikan Islam dan Literasi Digital : Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim*. 3, 104–113.
- Program, S. (n.d.). *DIGITAL and media literacy*.
- Rahmadhany, A., & Safitri, A. A. (2021). *Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial*. 3(1), 30–43.
- Rauhul Maani, & Moh. Nasir. (2025). Strategy for Teachers of Service in Forming Disciplinary Character and Responsibilities of Mahasantriwati Al-Amien Prenduan University. *Interpersonal: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 45–66. <https://doi.org/10.65118/interpersonal.viii.3>
- Riki Janwir Hidayat, & Nasrulloh, N. (2026). Ethics of Hadith-Based Digital Islamic Communication: A Literature Study of Its Principles and Urgency in the Modern Era. *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 84–98. <https://doi.org/10.61166/al-amru.vii2.10>
- Sa, H., Biru, B., Panuluh, I., Sivana, C., & Maria, S. (n.d.). *Social Media Ethics in the Context of Islamic Communication Review of the Qur ' an and As Sunnah*. 6, 10247–10255.
- Suryadi, Nur, K., Pohan, A. J., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., Sosial, M., Digital, K., & Muda, G. (2025). *Beyond the Mosque : Social Media as A New Frontier for*

Islamic Moral Education. 10(01), 81–102.

Wachidah, S. N. (2021). *KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL MENURUT AZYUMARDI AZRA*. 1(3), 177–186.

Yahya, M. S. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas*. 4, 609–616.

Yulastri, R., & Ramadhon, P. (2025). *Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z interaksi Gen Z , sehingga nilai dan identitas mereka banyak dibentuk oleh narasi digital yang negatif yang cukup serius terhadap kesehatan mental dan perilaku Generasi Z . Penelitian di dengan meningkatnya kecemasan , depresi , rendahnya kepercayaan diri , serta masalah konsep*. 3(November).

Zaki, M., & Mahfuzh, H. (2024). *Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak*. 06(04), 20806–20815.